

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Korban Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru

M.Husairi Solehan¹, Eka Malfasari², Emul Yani³, Rina Herniyanti⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email Penulis Korespondensi: muhammadqusairi24@icloud.com

Article History:

Received Feb 25th, 2026

Accepted Apr 9th, 2026

Publish May 29th, 2026

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang terjadi secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Bullying sering ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat menyebabkan tekanan emosional, masalah akademik, serta gangguan kesehatan mental pada remaja. Dukungan sosial dianggap sebagai faktor pelindung yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pengalaman bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan pengalaman menjadi korban bullying pada remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 245 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan sosial dan Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ). Karena data tidak berdistribusi normal, analisis statistik dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor dukungan sosial adalah 58,27, sedangkan rata-rata skor bullying adalah 111,51. Analisis korelasi menghasilkan nilai p-value sebesar 0,820 (>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dengan pengalaman menjadi korban bullying pada remaja di sekolah tersebut. Dukungan sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan pengalaman menjadi korban bullying pada populasi ini. Faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu kemungkinan lebih berperan dalam pengalaman bullying. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi bullying pada remaja.

Kata kunci: dukungan sosial, bullying, korban bullying, remaja, siswa SMP

Abstract

Bullying is an aggressive behavior that occurs intentionally and repeatedly toward individuals who are perceived as weaker. It is commonly found in school settings and may cause emotional distress, academic problems, and mental health issues among adolescents. Social support is considered a protective factor that may help reduce the negative impact of bullying experiences. This study aimed to determine the relationship between social support and bullying victimization among adolescents at SMP Negeri 18 Pekanbaru. A quantitative descriptive correlational design with a cross-sectional approach was used. The sample consisted of 245 students selected through stratified random sampling. Data were collected using a social support questionnaire and the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ). Since the data were not normally distributed, statistical analysis was performed using the Spearman rho correlation test. The results showed that the mean score of social support was 58.27, while the mean bullying score was 111.51. The correlation analysis produced a p-value of 0.820 (>0.05), indicating that there was no statistically significant relationship between social support and bullying victimization among adolescents in this school. Social support was not significantly associated with bullying victimization in this population. Other factors such as peer influence, school environment, and individual characteristics may contribute more strongly to bullying experiences. Further research is recommended to explore additional determinants of bullying among adolescents.

Keywords: social support, bullying, victimization, adolescents, junior high school students

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan bullying dapat berupa kekerasan fisik, hinaan verbal, hingga pengucilan sosial (Israfil & Fauzia, 2025). Bullying tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung terus-menerus sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendukung bagi siswa, dalam kenyataannya justru sering menjadi lokasi rawan terjadinya bullying. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena sekolah merupakan ruang utama remaja berinteraksi, membangun relasi sosial, serta mengembangkan potensi akademik dan psikososial. Apabila bullying terjadi secara berulang, maka sekolah dapat berubah menjadi lingkungan yang menimbulkan rasa takut, stres, dan ketidaknyamanan bagi siswa.

Bullying dapat memberikan dampak yang luas terhadap korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Korban bullying sering mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, rasa rendah diri, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, bullying juga dapat berdampak pada prestasi akademik karena korban merasa sulit berkonsentrasi dan kehilangan motivasi belajar. Dalam beberapa kasus, bullying bahkan dapat meningkatkan risiko perilaku menyakiti diri sendiri maupun gangguan kesehatan mental yang lebih berat. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dipandang sebagai sekadar candaan atau konflik biasa antar teman sebaya, melainkan sebagai masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan sistematis.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap tekanan sosial. Menurut Santrock (2019), masa remaja dimulai pada usia sekitar 10–12 tahun dan berakhir pada usia 18–21 tahun. Pada fase ini, individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang signifikan, sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Remaja berada pada tahap pencarian identitas diri dan sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial, khususnya dari teman sebaya. Pada masa ini, kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok menjadi sangat kuat. Apabila remaja mengalami penolakan sosial atau perlakuan negatif seperti bullying, maka hal tersebut dapat mengganggu perkembangan konsep diri dan kesejahteraan psikologisnya.

Dalam konteks bullying, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan tersebut. Dukungan sosial merupakan bantuan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan nyata yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial individu. Sarafino dan Smith (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (buffer) yang dapat melindungi individu dari dampak negatif stres dan meningkatkan resiliensi psikologis. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun guru di sekolah. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi masalah, merasa lebih aman, dan memiliki strategi koping yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi sulit, termasuk pengalaman bullying.

Namun demikian, hubungan antara dukungan sosial dan korban bullying tidak selalu bersifat sederhana. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi risiko viktimisasi bullying, tetapi penelitian lain menemukan bahwa bullying tetap dapat terjadi meskipun individu memiliki dukungan sosial yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti dinamika kelompok sebaya, iklim sekolah, norma sosial, serta karakteristik individu. Oleh sebab itu, penelitian mengenai dukungan sosial dan korban bullying tetap penting dilakukan untuk memahami bagaimana peran dukungan sosial dalam konteks remaja di lingkungan sekolah tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 18 Pekanbaru, peneliti menemukan bahwa bullying masih sering terjadi. Hasil wawancara dengan guru BK dan 10 siswa menunjukkan bahwa 5 siswa (50%) mengalami ejekan verbal seperti dipanggil “bau”, “jelek”, atau “hitam” tanpa ada teman yang membela. Sebanyak 2 siswa (20%) mengalami tindakan fisik seperti didorong dan dicubit,

sedangkan 3 siswa (30%) menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan ketika mencoba menceritakan masalahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai sehingga rentan menjadi korban bullying. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena apabila bullying dibiarkan, maka dapat mengganggu kesehatan mental siswa dan menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Korban Bullying pada Remaja di SMP Negeri 18 Kota Pekanbaru.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran dukungan sosial dalam pengalaman bullying pada remaja serta menjadi dasar bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam merancang program pencegahan bullying dan penguatan dukungan sosial bagi siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan pengalaman menjadi korban bullying pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Pekanbaru pada bulan September 2025 hingga Januari 2026. Desain ini digunakan karena pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 18 Pekanbaru yang berjumlah 626 siswa, terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Sampel penelitian berjumlah 245 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling agar setiap tingkat kelas terwakili secara proporsional. Responden yang dilibatkan adalah siswa berusia 12–17 tahun yang bersedia mengikuti penelitian, sedangkan siswa yang tidak hadir atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap dikeluarkan dari penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dukungan sosial adaptasi Social Support Questionnaire (SSQ) sebanyak 24 item dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,918, serta Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) untuk mengukur pengalaman bullying. Kuesioner dibagikan setelah peneliti memperoleh izin dari sekolah dan responden menyatakan persetujuan (informed consent). Pengisian dilakukan secara mandiri di kelas dengan pendampingan peneliti.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta nilai rata-rata dukungan sosial dan bullying. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig 0,001), sehingga hubungan antar variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman rho dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas responden dan partisipasi sukarela.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Pekanbaru dengan melibatkan 245 responden. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan korban bullying pada remaja.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas, serta gambaran statistik deskriptif dari variabel dukungan sosial dan korban bullying.

a. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMP Negeri 18 Pekanbaru (n=245)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	11 Tahun	19	7,8
	12 Tahun	77	31,4
	13 Tahun	85	34,7
	14 Tahun	52	21,2
	15 Tahun	10	4,1
	16 Tahun	2	0,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	99	40,4
	Perempuan	146	59,6
Total		245	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa responden berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 145 siswa (59,6%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 99 siswa (40,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup bervariasi dan mewakili populasi siswa di SMP Negeri 18 Pekanbaru.

b. Gambaran Variabel Penelitian

Analisis deskriptif untuk variabel dukungan sosial dan korban bullying meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Dukungan Sosial dan Korban Bullying (n=245)

Variabel	Mean	Median	SD	Min - Max
Dukungan Sosial	58,27	58,00	8,131	37 - 92
Korban <i>Bullying</i>	111,51	106,00	21,261	44 - 196

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata skor dukungan sosial responden adalah 58,27. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga maupun teman sebaya. Sedangkan untuk variabel korban bullying, diperoleh nilai rata-rata sebesar 111,51 dengan rentang skor yang cukup lebar (44–196), yang menunjukkan adanya keragaman pengalaman bullying yang dialami oleh siswa.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dukungan sosial) dengan variabel dependen (korban bullying). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Korban Bullying pada Remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru (n=245)

No	Variabel	N	Mean	ρ -value	Keterangan
1.	<i>Dukungan Sosial</i>	245	58,27	0,820	Tidak Signifikan
2.	<i>Korban Bullying</i>	245	111,51		

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi atau p-value sebesar 0,820. Karena nilai p-value > alpha (0,05), maka Hipotesis Nol (H₀) gagal ditolak (diterima). Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan korban bullying pada remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru. Tinggi atau rendahnya dukungan sosial yang diterima siswa tidak menentukan tinggi atau rendahnya pengalaman mereka sebagai korban bullying.

2) Pembahasan

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan, dengan rata-rata usia 13,85 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, serta peningkatan sensitivitas terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Masa remaja awal merupakan periode krusial karena individu mulai membangun identitas diri dan sangat membutuhkan penerimaan dari kelompok sebaya. Santrock (2019) menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial, termasuk pengalaman negatif seperti bullying. Interaksi yang intens dengan teman sebaya dapat memperkuat hubungan sosial, namun juga dapat menjadi sumber konflik dan viktimisasi ketika terjadi ketimpangan kekuasaan atau dominasi sosial dalam kelompok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59,6%), sedangkan laki-laki sebesar 40,4%. Komposisi gender ini penting karena jenis kelamin sering memengaruhi pola keterlibatan dalam bullying maupun cara remaja merespons dukungan sosial. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam bullying secara langsung seperti agresi fisik, sedangkan perempuan lebih sering mengalami atau terlibat dalam bullying relasional seperti pengucilan sosial dan ejekan verbal (Libing et al., 2021). Selain itu, remaja perempuan umumnya lebih terbuka dalam mencari dukungan emosional dibandingkan laki-laki, sehingga bentuk dukungan sosial yang diterima dapat berbeda antar gender. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan konteks bahwa pengalaman bullying dan dukungan sosial pada remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika perkembangan usia serta perbedaan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

b. Gambaran Variabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor dukungan sosial remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru adalah 58,27 dengan rentang skor 37–92. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga, teman sebaya, maupun pihak sekolah. Dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Sarafino dan Smith (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan instrumental yang semuanya penting dalam membangun ketahanan diri remaja.

Pada variabel korban bullying, hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 111,51 dengan median 106 serta rentang skor yang luas (44–196). Hal ini menunjukkan adanya variasi pengalaman bullying antar siswa, di mana sebagian siswa mengalami bullying dalam tingkat rendah, namun sebagian lainnya mengalami intensitas yang lebih tinggi. Bullying yang dialami remaja dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun sosial seperti pengucilan. Variasi ini menegaskan bahwa bullying masih menjadi masalah yang nyata di lingkungan sekolah dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk iklim sekolah, norma kelompok sebaya, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial (Hinduja & Patchin, 2010). Dengan demikian, meskipun rata-rata bullying

berada pada tingkat sedang, keberadaan siswa dengan skor tinggi tetap perlu menjadi perhatian serius dalam upaya pencegahan bullying di sekolah.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan pengalaman menjadi korban bullying pada remaja di SMP Negeri 18 Pekanbaru, ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,820 ($>0,05$). Temuan ini menolak hipotesis awal yang menduga bahwa dukungan sosial yang rendah akan berkaitan dengan meningkatnya risiko menjadi korban bullying. Artinya, tinggi atau rendahnya dukungan sosial yang diterima siswa tidak menjadi penentu utama dalam pengalaman mereka sebagai korban bullying di sekolah ini. Hasil ini menunjukkan bahwa fenomena bullying merupakan masalah yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor protektif seperti dukungan sosial semata.

Temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori buffering effect yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat melindungi individu dari dampak negatif stres dan viktimisasi (Sarafino & Smith, 2014). Namun, hasil ini mendukung perspektif lain yang memandang bullying sebagai fenomena multifaktorial, di mana faktor eksternal sering kali lebih dominan dibandingkan faktor individual. Ketiadaan hubungan ini dapat dijelaskan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki skor dukungan sosial yang cukup baik. Ketika mayoritas siswa memperoleh dukungan yang relatif tinggi, variabilitas dukungan sosial menjadi kurang cukup untuk membedakan siswa yang mengalami bullying dan yang tidak.

Lebih lanjut, pengalaman menjadi korban bullying sering kali dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya dan iklim sosial sekolah. Berdasarkan Teori Identitas Sosial, bullying dapat terjadi sebagai strategi untuk mempertahankan status sosial, menunjukkan dominasi, atau menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Reijntjes et al., 2010). Dalam konteks ini, meskipun siswa memiliki dukungan sosial yang baik, bullying tetap dapat terjadi karena tekanan kelompok dan budaya sekolah yang mungkin menormalisasi ejekan atau agresi verbal. Dengan kata lain, dukungan sosial yang diterima di luar situasi bullying belum tentu mampu mencegah terjadinya bullying secara langsung di lingkungan sekolah.

Selain itu, faktor resiliensi individu dan strategi koping juga dapat menjelaskan hasil penelitian ini. Remaja yang memiliki kemampuan koping adaptif dapat menghadapi pengalaman bullying tanpa mengalami dampak psikologis yang berat, meskipun dukungan sosial tidak menjadi faktor utama. Respons emosional korban juga berperan dalam menentukan apakah bullying berkembang menjadi viktimisasi berulang atau tidak (Hinduja & Patchin, 2010). Di samping itu, faktor keluarga, pola asuh orang tua, serta kebijakan sekolah dalam menangani bullying dapat menjadi variabel perancu yang lebih kuat dibandingkan dukungan sosial secara umum.

Kemungkinan lain yang dapat menjelaskan ketidaksignifikanan hasil penelitian ini adalah adanya normalisasi budaya bullying dalam bentuk candaan atau ejekan yang dianggap wajar dalam interaksi remaja. Dalam beberapa konteks sosial, komentar negatif atau pengucilan sering kali tidak dipersepsikan sebagai bullying oleh siswa, melainkan dianggap sebagai bagian dari dinamika pertemanan. Perbedaan persepsi ini menyebabkan laporan bullying menjadi subjektif, sehingga hubungan statistik dengan dukungan sosial menjadi lemah atau tidak terlihat secara signifikan (Reijntjes et al., 2010).

Sebagai implikasi dari temuan ini, program pencegahan bullying di SMP Negeri 18 Pekanbaru tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan dukungan sosial siswa, tetapi perlu diarahkan pada

intervensi yang lebih luas seperti pembentukan iklim sekolah yang aman, pelatihan empati, manajemen konflik, serta kebijakan tegas terhadap perilaku bullying. Guru dan konselor sekolah juga perlu lebih peka terhadap dinamika kelompok sebaya yang dapat memicu viktimisasi, sehingga bullying dapat dicegah secara lebih efektif melalui pendekatan sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying , Cyberbullying , and Suicide*. 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Ibrahim, M. M., Elvina, V., Kuswanto, A. P., & Hasan, K. (2025). *Analisis Victimology dalam Faktor Sosial Serta Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying. Parlementer : Jurnal Studi Hukum Dan Administrasi Publik*, 2(2), 218–235.
- Julianti, A. J., Sianturi, R., Indriani, I., Adawiyah, R., Setyanti, S. D., Prasetyo, M. R., & Putri, H. S. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Keluarga terhadap Remaja yang Mengalami Bullying. vol.16 no.* (<https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/issue/view/68>). <https://doi.org/https://doi.org/10.35960/vm.v16i3.956>
- Khoerunisa, S., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Suci Khoerunisa 1 , Feida Noorlaila Isti'adah 2 , Muhammad Muhajirin 3. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Smp Khz Musthafa Sukamanah*, 2, 359–386.
- Libing, Z., et al. (2021). Gender differences in bullying involvement among adolescents: The role of peer relationships and social dynamics. *Journal of Adolescence*, 89, 45–56.
- Mu'taminah Mu'taminah. (2025). *Peran Relasi Teman Sebaya dalam Membentuk Pengalaman Bullying di SDN Klampok Arum Kecamatan Tekung. Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 120–127. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v3i3.1904>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Reijntjes, A., Kamphuis, J. H., Prinzie, P., & Telch, M. J. (2010). Peer victimization and internalizing problems in children: A meta-analysis of longitudinal studies. *Child Abuse & Neglect*, 34(4), 244–252.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.